

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Diferensiasi

1. Definisi Pembelajaran Diferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa tidak dibuat merasa gagal atau berkecil hati karena mereka diajar dan belajar sesuai dengan kekuatan, minat, dan kebutuhannya masing-masing. Premis pertama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah bahwa siswa akan belajar dengan baik jika diberikan beberapa pendekatan untuk materi yang sama. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar masing-masing siswa dengan mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kesiapan siswa dalam mempelajari materi pelajaran, serta tugas harian di kelas, pekerjaan rumah, dan ujian akhir (Wulri, 2022).

Untuk membantu siswa memahami materi, guru dapat menyesuaikan tiga bagian dari pembelajaran berdiferensiasi: pertama, konten yang akan diajarkan; kedua, proses, yang terdiri dari kegiatan bermakna yang akan dilakukan siswa di kelas; dan ketiga, penilaian, yang merupakan produk akhir yang mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan khusus, pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual. Tujuan dari pembelajaran yang terdiversifikasi adalah untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami materi pelajaran secara menyeluruh, dan bukan berfokus pada membantu siswa secara individu. Siswa dapat belajar dalam kelompok besar, kecil, atau bahkan sendirian, (Heacox, D. 2018).

Pada pengajaran diferensiasi, tenaga pengajar turut merancang tiga elemen utama: konten, proses, dan produk:

1. Konten

Apa yang diajarkan dan materi yang digunakan. Tenaga pengajar menyajikan kontennya dengan berbedakan berdasarkan tingkat pemahaman siswa.

2. Proses

Bagaimana siswa belajar. Tenaga pengajar rutin menerapkan bermacam rencana pengajaran dengan selaraskan akan gayanya pengajaran murid, seperti pembelajaran visual, auditif, atau kinestetik.

3. Produk

Temuan akhirnya atau penugasan disajikan murid. Guru turut menyajikan variasi tugas dengan mendorongnya murid untuk menggambarkan pemahamannya melalui alternatif dengan selaras.

Pembelajaran diferensiasi juga memperhitungkan lingkungan belajar, termasuk suasana kelas dan pengaturan fisik, yang dapat disesuaikan untuk mendukung kebutuhan belajar siswa.

2. Teori Yang Mendukung Pembelajaran Diferensiasi

1. Teori Sistem Ekologi

Teori sistem ekologi ialah sistem lingkungan yang membentuk perspektif sosiokultural Bronfenbrenner tentang pembangunan. Hal ini dapat berupa apa saja, mulai dari efek dari pertemuan satu lawan satu hingga faktor budaya yang lebih sistemik. Setiap ekosistem terdiri dari lima tingkatan yang berbeda: mikrosistem, mesosistem, makrosistem, dan kronosistem. Lingkungan sosial dan fisik terdekat seorang anak, termasuk rumah, lingkungan sekitar, dan sekolah, membentuk mikrosistem. Interaksi antara sistem yang lebih kecil membentuk mesosistem. Dalam konteks pendidikan anak, misalnya, ada interaksi antara orang tua dan pengajar; dalam organisasi keagamaan, ada interaksi antara keluarga dan kerabat; dan dalam layanan kesehatan, ada interaksi antara keluarga dan sekolah. Banyak aspek dalam lingkungan rumah yang mempengaruhi perkembangan anak, namun anak-anak tidak memiliki peran langsung dalam pengaruh tersebut. Sistem ini disebut ekosistem. Ketika anak-anak

tumbuh di rumah yang berpenghasilan rendah, mereka mungkin tidak memiliki pilihan selain bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang dapat menghambat kegiatan akademis mereka. Prinsip-prinsip ideologi, peraturan sosial, dan konvensi politik adalah bagian dari sistem makro, yang juga mencakup mikro, meso, dan ekosistem. Ambil contoh anak muda Indonesia; mereka tidak seperti rekan-rekan mereka di Amerika. Ketika sistem berkembang dari tingkat mikro ke tingkat makro, kronosistem berfungsi sebagai ukuran waktu yang diikuti oleh setiap tingkat. Sejumlah momen penting dalam sejarah manusia dan sosial juga dimasukkan ke dalam sistem (Sulistiyosari 2022).

2. Teori *Multiple Intellegences*

Multilingualisme, dikenal juga dengan pengetahuan plural dalam bahasa Indonesia. Teori tersebut digagaskan dari Howard Gardner (1993), psikolog dengan perkemabnagan juga pengajar pada *Harvard University's Graduate School of Education*. Gardner memakani kecerdasan kedalam kecakapannya terkait pemecahannya permasalahan dan membuah hasil dalam berbagai lingkungan dan situasi. Dengan ilmu tersebut kita mengetahui bahwa ilmu tanpa sebatas kecakapannya individu merespon persoalan IQ pada ruangan tertutup juga sebatasakan fokus dalam persoalan diluar adanya gangguannya dalam situasi diluarnya. Namun, pengetahuan mencakup kemampuan manusia untuk memecahkan masalah dan situasi dunia nyata. Dapat juga dikatakan jika tiap individu mempunyai delapan jenisnya kecerdasan pada usia dengan berbedakan (Saputra, 2023).

3. Teori *Zone of proximal development (ZPD)*

Zone of proximal development (ZPD) merupakan daerah diantara tingkatan perkembangannya beraktual juga potensi. Tingkatan perkembangannya seorang anak sebenarnya ditentukan oleh kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas individu. Salah

satu cara untuk mengukur tingkat perkembangan potensial anak pada usia ini adalah dengan melihat seberapa baik mereka bekerja sama dengan orang dewasa untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Ketika seorang anak mencapai Zone of Proximal Development (ZPD), ia dapat melakukan aktivitas atau tugas pada tingkat tersebut dengan dukungan orang dewasa atau teman yang lebih tua dan lebih berpengalaman. Dapat dikatakan bahwa ZPD setiap siswa berbeda-beda, sehingga perlu adanya tingkat bimbingan dan pelatihan yang sesuai agar setiap siswa dapat mengembangkan keterampilannya (Suprayogi et al., 2022). Dalam gagasan tersebut, ada duanya tingkatan guna mengukur kecakapan juga potensinya siswa, yakni tingkatan potensialnya muridm yakni tingkatan pertumbuhannya berakutal juga tingkatannya pertumbuhan potensi. Tingkatan kemajuan tertinggi seorang siswa adalah ketika ia mampu menyelesaikan suatu penugasan ataupun masalah diluar bantuannya individu lainnya. Pada titik ini, tingkatan perkembagannya dapat berupa tingkatan kemampuan yang dapat dicapai pembelajar dengan bantuan orang lain. Perbedaan kedua level lanjutan tersebut terletak pada ZPD-nya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa ZPD adalah diantara periahl dengan turut dijalankan murid melalui perihal dengan tanpa kemampuan dijalankan (Irfan Hilman, 2023).

4. Teori *Learning Modalitas*

Perbedaan belajar antar siswa juga dapat dilihat dari sisi lain: gaya belajar atau gaya belajar sering disalah artikan dengan gaya belajar. Metode pembelajaran tersebut dikenal dengan VAK, visual, auditori, dan kinestetik. Jadi kalian sudah tahu istilah ini, VAK atau cara belajarnya. Lalu pengalaman pernah mengikutinya pengujian dengan mengklasifikasikan gaya pembelajaran, ataupun mungkin diberitahukan jika termasuk kedalam tipe pembelajaran yang berbeda (Primayoga,2023).

3. Ciri – Ciri Pembelajaran Diferensiasi

1. Bersifat Proaktif

Mempersiapkan pelajaran untuk berbagai macam siswa memungkinkan para guru untuk berpikir ke depan tentang pelajaran yang akan mereka ajarkan. Oleh karena itu, mereka dapat memodifikasi pelajaran mereka berdasarkan kinerja siswa sebagai tanggapan atas umpan balik tentang keberhasilan pelajaran sebelumnya. (Mahfudz MS, 2023).

2. Menekankan Kualitas Dibandingkan Kuantitas

Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran yang beragam, fokusnya adalah untuk bertemu dengan setiap siswa di mana mereka berada secara akademis. Oleh karena itu, anak yang cerdas tidak akan diberikan lebih banyak hal yang sama, melainkan tantangan baru yang memungkinkannya untuk mengembangkan kemampuannya lebih jauh (Dian Ritonga, 2024).

3. Berakar Pada *Asesmaent*

Ada berbagai metode yang digunakan guru untuk mengevaluasi kemajuan siswa mereka di kelas; hal ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan instruksi mereka dengan kebutuhan masing-masing siswa.

4. Berorientasi Pada Peserta Didik

Agar para pengajar dapat menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa, mereka mendasarkan tingkat kesulitan tugas pada pemahaman siswa terhadap mata pelajaran. Alih-alih hanya memberikan materi, para guru mengatur lingkungan, jadwal, dan kegiatan yang akan dilakukan siswa (Atmaka,2023).

4. Metode Pembelajaran Diferensiasi

Karakter tiap murid berbeda karena murid mempunyai keberagamannya berawal pada latar belakangnya keluarga, kultur, ekonomi, politik, lingkungan, pola pembelajaran, dorongan, kesiapan

belajar dll. Keberagaman tersebut menjadikan peserta didik tidak bisa disamakan dalam pembelajaran sehingga perlu dilakukan pembelajaran yang berdiferensiasi menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan mereka. Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menyesuaikan pengajaran di kelas dengan kekuatan dan kelemahan unik setiap siswa. Peningkatan hasil pembelajaran dapat dicapai dengan membuat modifikasi yang relevan dengan minat, profil belajar, dan kesiapan siswa.

Kualitas dan gaya belajar siswa yang unik dapat dipenuhi dengan lebih baik melalui penggunaan pengajaran yang berbeda. Herwina (2021) berpendapat bahwa siswa mendapat manfaat dari pembelajaran berdiferensiasi berbasis minat karena memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan preferensi mereka dan memaksimalkan potensi belajar mereka. Ada tiga cara untuk menerapkan diferensiasi di dalam kelas: berdasarkan konten, prosedur, atau hasil (Herwina, 2021).

Pengajaran berdiferensiasi dalam konten mencakup;

1. Mengakji kesiapannya pengajaran pada murid dengan mengacukan pada pembahasan mendatang;
2. Pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan indikator profil peserta didik yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik secara alamiah dan efisien sesuai dengan metode yang dibutuhkan;
3. Minat peserta didik, dalam hal ini guru berperan untuk memotivasi peserta didik agar lebih aktif terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri. Pentingnya keterlibatan guru dalam pembelajaran yang bervariasi dalam memotivasi dan membimbing siswa untuk mencapai potensi penuh mereka digarisbawahi oleh penjelasan ini. (Herwina, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi pada proses meliputi;

1. Melalui aktifitas berjenjangan, dalam tahapan tersebut murid diwajibkan membentuk pola pikir dengan keselarasan, tetapi

senantiasa memerlukan fokus dukungannya, walaupun terdapat hambatan;

2. Penyediaan pertanyaan pemandukan dengan kemampuan mendorongnya murid terkait menjalankan pembahasan dikaji;
3. Membuatnya agenda individual, meloputi pembuatan catatan daftarnya penugasan dengan mencakupnya pola pikir murid dengan berkorelasi akan kebutuhannya seseorang;
4. Memberikan waktu kepada murid terkait penuntasan penugasan;
5. Pengembangan gayanya pembelajaran bervisualisasi, auditori juga berkinestetik;
6. Membagi kelas menjadi beberapa subkelompok berdasarkan minat dan kekuatan siswa. Tugas pengajar adalah untuk mengetahui apakah siswa bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil. Penting bagi pengajar untuk menilai kebutuhan belajar siswa mereka dan memberikan pertanyaan-pertanyaan pengarah sebelum mengizinkan mereka bekerja sendiri. Rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan jelas merupakan fondasi di mana instruktur harus membangun pertimbangan mereka.

Produk adalah jenis ketiga dari pembelajaran diferensiasi. Hasil kerja pada diferensiasi produk harus ditunjukkan kepada instruktur. Esai, nilai ujian str dalam bentuk tulisan, penampilan langsung, rekaman pidato, presentasi, diagram, rekaman, dan sebagainya, semuanya dapat menjadi bagian dari hasil akhir. Diharapkan pemahaman siswa terhubung dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa bekerja dalam kelompok atau sendiri untuk menghasilkan produk yang akan membantu mereka memahami konsep secara lebih luas terkait dengan apa yang telah mereka pelajari.

Diferensiasi produk berpusat pada dua hal: tingkat kesulitan tugas yang dihadapi dan keaslian hasil yang ingin dicapai oleh siswa dalam upaya pendidikan mereka. Merupakan tanggung jawab guru untuk menetapkan str bagi siswa mereka di bidang ini, yang meliputi;

Pertama, mengidentifikasi tonggak-tonggak yang ingin dicapai; kedua, memutuskan di mana konten akan muncul di dalam produk; ketiga, menyusun strategi untuk menyelesaikan tugas; dan terakhir, membuat cetak biru untuk produk akhir.

Meskipun siswa bebas untuk menyesuaikan produk mereka dengan minat dan gaya belajar mereka sendiri, guru masih memiliki tanggung jawab untuk menetapkan str yang jelas untuk kualitas produk agar siswa tetap terlibat. Membuat hubungan antara topik-topik yang relevan dengan minat siswa adalah cara yang bagus untuk menarik perhatian mereka. Membuat siswa tetap terlibat akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras untuk menyelesaikan pelajaran. Oleh karena itu, harus ada terobosan dalam pendidikan yang dapat menarik perhatian anak-anak (Rokhmah, 2023).

Inovasi pembelajaran yang dikembangkan sebagai penemuan bidang pembelajaran yang dirasakan dan diamati sebagai sesuatu yang baru dalam artikel ini adalah memadukan pembelajaran berdiferensiasi konten berdasarkan minat melalui konsep PBL berintegrasi role play dalam pembahasan pencemaran air. Pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berdiferensiasi konten berdasarkan minat pada materi pencemaran air yang dalam penerapannya mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah dibuat yaitu berupa modul ajar dan LKPD. Di dalam Modul ajar yang disusun menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang didalam sintaksnya dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan bermain peran. Lembar kerja peserta didik juga disusun sesuai sintaks model Problem Based Learning dengan menyediakan konten permasalahan yang berbeda sesuai dengan minat peserta didik (Much. Solikhin dkk, 2023).

Siswa sangat bervariasi dalam hal minat, gaya belajar, kecepatan, dan pemahaman secara keseluruhan, dan metode pembelajaran yang berbeda bertujuan untuk memenuhi perbedaan ini. Tujuannya adalah agar setiap siswa dapat mewujudkan potensi maksimalnya dengan menerima

pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kekuatan khusus mereka.

Guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran :

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten adalah metode pembelajaran yang memberikan siswa sumber daya yang relevan dengan keterampilan, konten, dan pengetahuan mereka, sekaligus menyelaraskan dengan kurikulum. Pada perihal di atas tenaga pengajar berkewajiban membentuk jenis informasi dengan ingin disampaikan selama pengajaran. Tenaga pengajar turut dapat memetakan kesiapan siswa dalam belajar. Selain itu, pertimbangan lain mengenai perbedaan isi adalah untuk mengetahui minat siswa terhadap materi pembelajaran tertentu. Contoh keberagaman konten terkait presentasi pembelajaran siswa menuntut guru untuk memahami gaya belajar siswanya, apakah mampu menggunakan video, audio, atau audio. Studi media (Penulis,2022). Membedakan konten yang dipelajari anak-anak tergantung pada minat, profil belajar, dan kemauan mereka untuk belajar (visual, auditori, kinestetik). Atau mungkin gabungan dari ketiganya (Feny Rahma Maulidia, 2023).

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses terdiri dari berbagai proses pembelajaran dengan memberikan tugas yang sistematis, memberikan pertanyaan atau tugas yang dipandu, membuat daftar individu siswa, mengubah jadwal, mengembangkan berbagai kegiatan dan menggunakan klasifikasi sederhana. Diferensiasi produk berarti menawarkan siswa beragam produk dengan menawarkan tantangan atau alternatif dan memungkinkan siswa memilih produk yang paling mereka sukai (Fadhilatun Ni'mah, 2023).

Membedakan proses pembelajaran melalui diferensiasi proses melibatkan penggunaan kelompok-kelompok yang fleksibel, memodifikasi waktu, membuat kegiatan yang beragam, membuat

agenda siswa yang unik, dan memberikan kegiatan berjenjang dengan pertanyaan atau tantangan yang mengarahkan (Fitriyah, 2023).

c. Diferensiasi Produk

Saat mengevaluasi pencapaian akademik atau mengikuti ujian akhir adalah saat dimana hasil mulai berbeda. Cara paling efektif bagi guru untuk menilai kemajuan siswa mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pengembangan keterampilan adalah dengan menggunakan alat penilaian yang disesuaikan dengan informasi dan kebutuhan spesifik siswa. Dengan hasil yang beragam, siswa dapat mempersonalisasi pembelajaran mereka dan membuatnya lebih dapat diterapkan dalam kehidupan mereka (Husni, 2022). Diversifikasi produk adalah tentang memberikan pilihan kepada siswa terkait barang yang mereka gunakan, baik melalui tantangan atau variasi yang berbeda, dan membiarkan mereka memilih apa yang mereka inginkan.

d. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Istilah “iklim kelas” juga dapat menggambarkan lingkungan belajar yang berbeda. Dinamika dan suasana kelas adalah bagian dari hal ini. Peraturan, pencahayaan, perabot, dan prosedur di ruang kelas semuanya berkontribusi pada suasana keseluruhan ruang tersebut.

Diferensiasi di ruang kelas dapat dilihat dengan cara-cara berikut ini: Menciptakan lingkungan yang bebas dari gangguan sehingga siswa dapat bekerja sama secara harmonis adalah hal yang penting. Menyediakan sumber daya yang mencerminkan budaya yang beragam. Kebutuhan siswa menginformasikan pengembangan aturan eksplisit untuk belajar sendiri. Membiasakan diri untuk membantu siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan, bahkan ketika pengajar sedang sibuk membantu siswa lain. Memastikan bahwa siswa mengetahui bahwa mereka tidak sendirian jika mereka perlu berdiri dan bergerak selama kelas berlangsung, sementara siswa lain ingin duduk dengan tenang adalah hal yang penting (Marlina, 2020).

5. Manfaat Pembelajaran Diferensiasi

1. Pertumbuhan yang Merata untuk Semua Siswa

Mendorong perkembangan dan kemajuan yang adil bagi setiap siswa adalah keuntungan utama dari pembelajaran berdiferensiasi. Siswa dituntut untuk mencapai potensi belajar tertinggi mereka secara individu, dan setiap instruktur diharapkan untuk menginspirasi dan membantu mereka.

2. Pembelajaran yang Menyenangkan

Siswa akan lebih senang belajar, yang merupakan keuntungan kedua dari pengajaran berdiferensiasi. Pelajaran akan lebih menarik dan dapat diterima dengan baik jika guru menggunakan berbagai pendekatan yang didasarkan pada cara belajar yang disukai siswa.

3. Pembelajaran yang Dipersonalisasi

4. Pembelajaran yang dipersonalisasi adalah keuntungan ketiga dari pengajaran berdiferensiasi. Hal ini menyiratkan bahwa guru akan membuat pelajaran sesuai dengan minat, kekuatan, dan area kelemahan siswa untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa (Rabina Rabina Fajra, 2023).

5. Hasil dan proses pembelajaran merupakan indikator yang jelas dari keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Indikator keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi antara lain kemampuan siswa untuk merefleksikan diri terhadap kemampuannya dari awal proses pembelajaran hingga peningkatan diri di akhir proses pembelajaran, tingkat kenyamanan siswa dalam belajar, dan peningkatan keterampilan (hard skill dan soft skill).

6. Agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan efektif, diperlukan suasana belajar yang mendukung. Membangun komunitas belajar, menetapkan norma-norma penghormatan, memastikan keamanan tubuh dan pikiran, mendorong pengembangan pribadi, merayakan prestasi, dan memberikan bentuk keadilan yang nyata adalah metode

untuk meningkatkan kualitas kehidupan di kelas (Wiwin Herwina, 2021).

Perencanaan yang tepat sangat penting untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk memastikan kelancaran pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, beberapa langkah persiapan harus dipenuhi, seperti:

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Memetakan kebutuhan belajar murid (kesiapan belajar, minat, profil belajar;
3. Menentukan strategi dan alat penilaian yang akan digunakan; dan
4. Menentukan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang akan dijalankan (konten, proses, produk).

Setiap siswa adalah unik, dan guru harus menghormati hal tersebut. Peran pendidik adalah membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka dengan membimbing mereka untuk mengejar minat, mengembangkan keterampilan, dan membangun prestasi mereka sebelumnya. Tujuan dari penggunaan pengajaran berdiferensiasi dalam konteks ini adalah untuk membantu siswa menjadi lebih mandiri. Pencapaian pembelajaran yang ideal dapat dicapai dengan pembelajaran berdiferensiasi karena siswa akan memiliki pengaturan diri yang kuat dan mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka sendiri.

B. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran berbasis Masalah (*Problem based Learning*) adalah pendelatan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah nyata. Menurut Maufur (2003:121), pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja melalui tantangan baik secara individu maupun kelompok. Menyelidiki dan menemukan hal-hal baru, yang mengarah pada pemecahan masalah, adalah cara pembelajaran disusun (Maufur, 2003).

David Bound dan Grahame I. Feletti (1997) menyatakan dalam (Putra 2013) bahwa pembelajaran berbasis masalah berangkat secara signifikan dari kebijaksanaan konvensional yang mendukung pendidikan berbasis mata pelajaran. Adnyana Putra (2013) berpendapat bahwa PBL berbeda secara signifikan dari pembelajaran berbasis mata pelajaran dalam penggambaran ilmu pengetahuan, pemahaman, dan pembelajaran.

Nurhadi (2004) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu jenis pengajaran yang menempatkan siswa dalam peran sebagai pemecah masalah dunia nyata dan secara simultan memberikan informasi yang berhubungan dengan mata pelajaran dan pemahaman konseptual. Sebaliknya, pembelajaran berbasis masalah melibatkan pengenalan atau penggunaan situasi dunia nyata untuk merangsang siswa berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah ketika mereka memperoleh informasi materi pelajaran (Nurhadi et al., 2004).

Arends dalam Abbas (2000) menyatakan bahwa paradigma PBL adalah suatu cara mengajar dan belajar yang menggunakan situasi dunia nyata sebagai batu loncatan bagi siswa untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, memperoleh kepercayaan diri, dan mempraktekkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri mandiri.

Dari membaca beberapa definisi PBL tersebut, jelaslah bahwa pendekatan PBL terhadap pendidikan menekankan pada keterlibatan siswa. Dalam paradigma PBL, masalah atau persoalan menjadi fokus utama, dan siswa diharapkan untuk berperan aktif dalam mencari solusi. Siswa dalam model ini dituntut untuk belajar bagaimana berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep esensial dengan penerapan kemampuan tersebut pada situasi dunia nyata.

Dari membaca beberapa definisi PBL di atas, jelaslah bahwa pendekatan PBL terhadap pendidikan menekankan pada keterlibatan siswa. Inti dari konsep pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah masalah itu sendiri, yang mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam mencari solusi. Siswa dalam model ini dituntut untuk belajar bagaimana berpikir kritis, memecahkan

masalah, dan memahami konsep-konsep penting dengan menerapkan kemampuan tersebut ke dalam situasi dunia nyata.

Akibatnya, PBL dan Problem Based Learning berbeda. Menurut Blumenfeld dkk. (2020), siswa secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran melalui proyek yang bermakna dan relevan. Siswa memimpin pembelajaran dalam Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL), sebuah pendekatan yang membuat mereka bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri dengan membuat mereka bekerja pada proyek-proyek yang otentik dan relevan (Krajcik, Joseph S. and Blumenfeld, 2020).

1. Karakteristik PBL

1. Belajar dimulai dengan satu masalah
2. Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa
3. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu
4. Memberikan tanggungjawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjelaskan secara langsung proses pembelajaran.
5. Menggunakan kelompok kecil
6. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja (Nelvianti and Fitria 2020).

2. Tujuan PBL

Secara umum tujuan Problem Based learning/PBL adalah sebagai berikut :

1. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual
2. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata atau simulasi (Kurniasih 2015)

3. Langkah-langkah pembelajaran PBL

Dalam pengelolaan PBL ada beberapa Langkah yang dilaksanakan Mengorientasi siswa pada masalah

1. Mengorganisasikan siswa agar belajar
2. Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok

3. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja
4. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah

Adapun gambaran rinciannya sebagai berikut :

Tabel 1.1 Langkah-langkah dalam kegiatan PBL

No	Langkah	Kegiatan Guru
1	Mengorientasi siswa pada masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menginfirmasikan tujuan pembelajaran 2. Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka 3. Mengarahkan kepada pertanyaan aatau masalah 4. Mendorong suiswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka
2	Mengorganisasikan siswa agar belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu siswa menemukan konsep berdasarkan masalah 2. Mendorong keterbukaan,proses demokrasi, dan cara belajar siswa aktif 3. Menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan
3	Memandu menyelidiki secara mandiri atau keompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menberi kemudahan pengerjan ssiswa dalm mengerjakan atau menyelesaikan masalah 2. Mendorong Kerjasama dalam menyelesaikan tugas 3. Mendorong dialog dan diskusi dengan teman 4. Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas tugas belajar yang berkaitan dengan masalah 5. Membantu siswa merumuskan hipotesis 6. membantu siswa dalam memberikan solusi

4	Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. membimbing siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik 2. membimbing siswa menyajikan hasil kerja
5	Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah 2. memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah 3. mengevaluasi materi (Khalilur Rohman, 2022)

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Based Learning

a. Kelebihan PBL :

1. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia menemukan konsep tersebut
2. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan membentuk ketrampilan berpikir siswa yang lebih tinggi
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna
4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata
5. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberikan aspirasi dan menerima pendapat orang lain serta menanamkan sikap social yang positif dengan siswa lain
6. Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan
7. PBL dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreatifitas siswa, baik secara individual maupun kelompok karena hampir setiap

Langkah menuntut adanya keaktifan siswa (Enok Noni Masrinah dkk 2019).

b. Kekurangan PBL :

1. Bagi siswa yang malas, tujuan dan metode tersebut tidak dapat tercapai
2. Membutuhkan banyak waktu dan dana
3. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model PBL (Lalu Maesan Ramayadi, n.d.)

C. Critical Thinking Skill

Pembelajaran abad 21 diharapkan dapat mempersiapkan siswa dalam menguasai berbagai ketrampilan, sehingga diharapkan siswa menjadi pribadi yang sukses dalam kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis termasuk life skill dengan wajib dimilikinya dalam menjawab persoalan abad 21. Tingkat berpikir kritis di kalangan siswa Indonesia masih cukup rendah. Indonesia berada di peringkat 62 dari 69 negara dalam peringkat PISA 2015 (OECD, 2015). Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) menyelenggarakan Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) setiap tiga tahun sekali, dimulai sejak tahun 2000. Pemahaman membaca, kemampuan matematika, dan pemahaman ilmiah adalah tiga bidang utama pengetahuan dan keterampilan yang diuji oleh PISA. Pertanyaan-pertanyaan dalam PISA juga menuntut solusi yang berasal dari pemikiran yang sangat analitis dan kritis (Partono dkk, 2021).

Berpikir kritis berarti mampu memeriksa keadaan, masalah, topik, atau kejadian tertentu dengan tujuan untuk menarik kesimpulan dan membuat keputusan. Wilayah otak manusia yang luas, yaitu otak besar (atau otak depan), bertanggung jawab atas pemikiran kritis (Soyomukti, 2015).

Kapasitas untuk berpikir kritis adalah bakat multifaset yang dapat dikembangkan oleh setiap manusia dengan menggunakan kemampuan rasional yang melekat pada diri mereka. Anak-anak khususnya tidak secara alami memiliki keterampilan ini, tetapi keterampilan ini berkembang melalui fase

pembelajaran, observasi, dan praktik dalam kaitannya dengan setiap fenomena yang dihadapi anak-anak (Simpson 2020).

Mereka yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat dapat menarik kesimpulan yang masuk akal dari pengetahuan mereka, menggunakan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah, dan menemukan sumber informasi lain yang relevan sesuai kebutuhan. Kepribadiannya menunjukkan t-t berpikir kritis. Robert Hugs Ennis (2020) mengategorikan pen berpikir kritis dalam bukunya Berpikir Kritis sebagai berikut::

1. Klasifikasi dasar/*Basic clarification*

Indikator: Merumuskan pertanyaan, Menganalisis argumen, Menanyakan dan menjawab pertanyaan

2. Memberikan alasan untuk suatu Keputusan (*the Bases for the decision*)

Indikator: Menilai kredibilitas sumber informasi , melakukamn observasi dan menilai laporan hasil observasi

3. Menyimpulkan / *inference*

Indikator: Membuat deduksi dan menilai deduksi, Membuat induksi dan menilai induksi, mengevaluasi

4. Klarifikasi leboh lanjut (*advanced clarification*)

Indikator: Mendefinisikan dan menilai definisi, Mengidentifikasi asumsi

5. Dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*) dengan indicator Menduga dan memadukan (Robert Hugh Ennis 2020).

Menurut (Facione, 2011) seorang ahli dalam bidang pemikiran kritis, mengidentifikasi beberapa indikator atau elemen kunci dari critical thinking skill (kemampuan berpikir kritis). Dalam bukunya "*Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*", Facione menyebutkan enam indikator utama berpikir kritis, yang sering disebut sebagai *The Core Critical Thinking Skills*. Berikut adalah indikator-indikator tersebut:

1. ***Interpretation (Interpretasi)***

Memiliki kapasitas untuk memahami dan mengartikulasikan pentingnya berbagai bentuk data, grafik, pernyataan, pengalaman, keyakinan, peraturan, proses, atau keadaan. Mengklasifikasikan dan

menginterpretasikan data secara akurat adalah hal yang diperlukan untuk interpretasi.

2. *Analysis (Analisis)*

Keterampilan untuk melihat hubungan antara berbagai bagian data, seperti klaim, pertanyaan, ide, dan deskripsi. Untuk memahami struktur dan interaksi dari suatu masalah, analisis memerlukan pembagian ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil..

3. *Evaluation (Evaluasi)*

Kapasitas seseorang untuk mengevaluasi kebenaran pernyataan dan argumen dengan mempertimbangkan fakta-fakta yang disajikan dan menarik kesimpulan yang tepat. Kesimpulan atau hipotesis dapat dievaluasi dengan melihat seberapa masuk akal dan seberapa valid hipotesis tersebut.

4. *Inference (Inferensi):*

Kecakapan guna menariknya berkesimpulan melalui masuk akal dalam informasi dengan tersedia juga untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang diperlukan untuk mencapai kesimpulan. Inferensi melibatkan proses pengambilan keputusan atau prediksi berdasarkan bukti dan argumen terdapat.

5. *Explanation (Penjelasan):*

Kecakapan guna penegasan hasil pemikiran individu dan membenarkan kesimpulan dengan alasan yang baik. Ini termasuk kemampuan untuk menyajikan argumen secara jelas dan terstruktur, serta memberikan penjelasan yang mendalam atas suatu keputusan atau pngan.

6. *Self-Regulation (Pengaturan Diri)*

Kemampuan untuk memantau dan mengendalikan proses berpikir seseorang sendiri. Ini termasuk refleksi diri, kesadaran akan bias atau asumsi pribadi, serta kesiediaan untuk mengoreksi kesalahan atau kekurangan dalam pemikiran.

D. Pembelajaran IPS Ekonomi

Sebagai subbidang dari Ilmu Sosial, Studi Sosial Ekonomi mengajarkan siswa tentang ide, prinsip, dan proses ekonomi dan bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan masyarakat dalam skala pribadi, nasional, dan internasional. Tujuannya adalah untuk mendidik siswa tentang pengelolaan sumber daya, proses pengambilan keputusan dalam ekonomi, dan berbagai cara di mana ekonomi berdampak pada kehidupan sehari-hari.

a. Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut (Clarence et al., 2021) Pembelajaran IPS Ekonomi bertujuan untuk :

1. Membekali Siswa dengan Pengetahuan Dasar Ekonomi

Siswa diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar seperti permintaan dan penawaran, produksi, distribusi, dan konsumsi, serta bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dalam pasar.

2. Mengembangkan Kemampuan Analisis Ekonomi

Siswa diajarkan untuk menganalisis masalah ekonomi baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Ini termasuk memahami dampak kebijakan ekonomi, seperti pajak dan subsidi, serta kemampuan untuk mengevaluasi kondisi ekonomi suatu negara atau wilayah.

3. Meningkatkan Kesadaran Ekonomi Siswa

Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang peran ekonomi melalui sikap harian, sehingga mereka turut membentuk keputusannya keuangan dengan lebih bijaksana dan memahami bagaimana aktivitas ekonomi mempengaruhi kesejahteraan individu dan masyarakat.

4. Mempersiapkan Siswa Menghadapi Tantangan Ekonomi Global

Di era globalisasi, penting bagi siswa untuk memahami bagaimana ekonomi global berfungsi, termasuk perdagangan internasional, investasi, dan isu-isu ekonomi global seperti inflasi dan pengangguran.

b. Pendekatan Dalam Pembelajaran IPS Ekonomi

Menurut (Clarence et al., 2021) Pendekatan dalam Pembelajaran IPS Ekonomi yaitu dibagi menjadi tiga :

1. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning - PBL*)

Murid didorong guna pemecahannya permasalahan ekonomi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana mengelola anggaran rumah tangga atau bagaimana membuat keputusan investasi yang bijaksana.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Murid dapat diberikan proyek dalam meneliti dan menganalisis fenomena ekonomi tertentu, seperti pengaruh globalisasi pada perekonomian lokal atau dampak perubahan kebijakan fiskal terhadap masyarakat.

3. Diskusi dan Debat

Siswa terlibat dalam diskusi dan debat tentang isu-isu ekonomi kontemporer, seperti perubahan harga minyak dunia atau dampak digitalisasi terhadap lapangan kerja. Perihal tersebut membantukan mereka mengembangkannya kecakapan berpikiran kritisnya juga dan analisis.

4. Simulasi dan Studi Kasus

Penggunaan simulasi dan studi kasus memungkinkan siswa untuk memahami dinamika pasar dan pengambilan keputusan ekonomi dalam situasi yang lebih praktis dan aplikatif.

c. Tantangan Dalam Pembelajaran IPS Ekonomi

1. Abstraksi Konsep

Beberapa konsep ekonomi, seperti elastisitas atau teori permintaan, mungkin terlalu abstrak bagi siswa, sehingga memerlukan pendekatan pengajaran yang kreatif untuk membuatnya lebih mudah dipahami.

2. Ketergantungan pada Data Aktual

Pembelajaran IPS Ekonomi sering kali bergantung pada data aktual yang mungkin sulit diakses atau mahal untuk diperoleh.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran IPS Ekonomi adalah ketergantungan pada data aktual yang mungkin sulit diakses atau mahal untuk diperoleh.

Pembelajaran ekonomi sering membutuhkan data aktual untuk analisis. Akses terhadap data yang valid dan up-to-date bisa menjadi tantangan.

3. Konteks Lokal vs. Global

Memahami bagaimana konsep ekonomi global mempengaruhi konteks lokal bisa menjadi tantangan, terutama di sekolah-sekolah di daerah yang kurang terpapar pada isu-isu global.

Memiliki keterampilan pribadi dan sosial yang kuat berarti mampu menavigasi masyarakat dengan anggun dan bermartabat, serta menguasai serangkaian sifat dan cita-cita sendiri yang unik. Ilmu sosial mengajarkan orang bagaimana berfungsi dalam masyarakat, sedangkan pendidikan kewarganegaraan mengajarkan mereka bagaimana menjadi warga negara yang baik dan ahli dalam sifat manusia.

Bagaimanapun, stabilitas mental seseorang sering dipertanyakan ketika mereka berada di sekolah menengah. Meskipun demikian, upaya seseorang untuk menyerap dan segera menerapkan berbagai prinsip ilmiah sepanjang usia ini menjadikannya tahap paling formatif dalam perjalanan pendidikannya. Perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik seseorang berada pada puncaknya pada masa ini. Oleh karena itu, cukup mudah untuk menanamkan keyakinan tentang berbagai topik baru pada usia ini (Wildan Nurul Fajar, 2014).

Di sekolah dasar dan menengah, siswa mempelajari hubungan interpersonal dan bagaimana membantu orang lain mengembangkan keterampilan interpersonal mereka sebagai bagian dari kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mencapai kedamaian pribadi dan komunal adalah tujuan akhir dari pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang dipupuk oleh penelitian ini (Karim, 2015).

Tujuan mata Pelajaran Ekonomi dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut :

1. Memiliki sikap bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas sumber daya yang melimpah yang dapat diperoleh dengan menggunakan sumber daya tersebut secara efisien dan berkelanjutan.
2. Mampu memahami masalah-masalah dasar ekonomi dan secara kompeten dan bertanggung jawab menyelesaikan masalah ekonomi mereka sendiri.
3. Memiliki pengetahuan tentang sifat kegiatan ekonomi yang selalu berubah dan bagaimana dinamika ini mempengaruhi berbagai sektor
4. Mampu menghitung hasil potensial dari tindakan ekonomi dan menyelesaikan perselisihan moneter.
5. Mampu memilih produk jasa keuangan yang sesuai setelah meneliti secara menyeluruh karakteristik, manfaat, risiko, hak, dan tanggung jawab, serta lembaga yang menyediakannya.
6. Menganalisis penyebab dan dampak dari kebijakan ekonomi di berbagai tingkat (lokal, nasional, dan internasional) dan menanggapi secara kritis.

Mata kuliah yang dipilih untuk penerapan prinsip-prinsip ilmu ekonomi di dalam kelas adalah mata kuliah yang mengacu pada perilaku ekonomi dalam kehidupan sosial masyarakat. Interaksi antar individu dan kelompok, yang terkadang disebut globalisasi, adalah kekuatan pendorong di balik perkembangan masyarakat. Peningkatan daya saing, pertukaran yang lebih cepat melintasi batas-batas geografis dan waktu, dan saling mempengaruhi antara individu dan kelompok adalah efek dari globalisasi. Setiap pola hubungan dibentuk oleh interaksi dari sistem nilai masyarakat dan komunitas yang berbeda.

Hasil Pada akhir semester pertama kelas sebelas, siswa dapat menyebutkan berbagai masalah ekonomi yang muncul sebagai tanggapan terhadap kejadian sosial, nasional, dan internasional. Menanggapi isu-isu ekonomi dunia nyata, siswa dapat berpikir secara kritis dan kreatif tentang solusi potensial. Dalam unit ini, siswa akan belajar bagaimana meneliti topik-topik ekonomi, akuntansi keuangan dasar, dan ekonomi internasional dengan mencari, memproses, dan menginterpretasikan data dari sumber-sumber yang dapat dipercaya.

Dalam mata pelajaran ini, kebijakan moneter adalah kunci untuk memahami ekonomi. Bank Sentral Indonesia (Bank Indonesia) menggunakan berbagai kebijakan moneter, termasuk perubahan suku bunga dan manipulasi jumlah uang beredar, untuk mempengaruhi pengeluaran agregat.

E. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh Vicky Bahru Ridwan dan Mustofa yang berjudul Penerapan model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Critical Thinking dan hasil belajar ekonomi, pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan model Problem Based Learning dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan critical Thinking skill.. Dengan meningkatnya critical thinking skill tersebut juga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.
2. Jurnal yang disusun oleh I Komang Dedik Susilaa, I Gusti Ayu Istri Aryasuari dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pengajaran ESP Dalam Kemerdekaan Belajar”(I Komang Dedik Susilaa, 2023). Pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang, minat, dan kemampuan masing-masing siswa dikenal sebagai pembelajaran yang berbeda, menurut jurnal tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membedah pro dan kontra dari penggunaan pengajaran individual untuk mendorong pembelajaran mandiri di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESP). Instruksi yang berbeda untuk mata pelajaran IPS di sekolah menengah atas adalah fokus dari penelitian ini.
3. Jurnal yang disusun oleh Haniza Pitaloka dan Meilan Arsanti dengan judul “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka” (Haniza Pitaloka, 2022). Menurut publikasi tersebut, Kurikulum Merdeka hampir sama dengan pendidikan yang berpusat pada siswa dan individual. Menyesuaikan pelajaran dengan kekuatan dan kelemahan unik setiap siswa adalah tujuan dari pengajaran berdiferensiasi. Guru menyesuaikan dukungan mereka untuk memenuhi kebutuhan individu murid-murid mereka, karena tidak ada dua murid yang persis sama dan membutuhkan

berbagai pendekatan untuk belajar. Seperti yang akan penulis jelaskan, penelitian ini berbeda dengan penelitian lain karena hanya berfokus pada penelitian deskriptif dan tidak membahas aplikasi praktis.

4. Tesis yang ditulis oleh Luh Dessy Rismayani dengan judul “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Singaraja”(Rismayani, 2020). Tesis ini menguraikan beberapa cara yang dapat digunakan oleh siswa kelas tujuh di SMP Negeri 2 Singaraja untuk mengembangkan sikap sosial yang positif melalui pelajaran IPS. Cara-cara tersebut antara lain: memanfaatkan media pembelajaran IPS, melakukan evaluasi yang berkaitan dengan sikap sosial, menghubungkan materi pelajaran IPS dengan nilai-nilai tersebut, dan memberikan kalimat positif yang mengandung nilai-nilai tersebut kepada siswa di awal setiap unit. Selain itu, guru juga harus dapat memberikan contoh sikap interaksi yang baik kepada murid-muridnya, baik di dalam maupun di luar kelas. Meskipun penelitian ini menyinggung tentang studi kasus di berbagai tempat, penelitian ini tidak membuat referensi tentang pembelajaran yang berbeda atau kemampuan berpikir kritis.
5. Jurnal yang disusun oleh Syahnadin Nuridha dan Risa Dwita Hardianti dengan judul “Pengukuran *Critical Thinking Skills* Siswa Menggunakan *Four-Tier Multiple Representation Test*”(Syahnadin Nuridha dan Risa Dwita Hardianti, 2022). Jurnal tersebut menjelaskan instrumen tes representasi ganda sebagai tes esai empat tingkat yang dikembangkan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa. Pada setiap level, Anda akan menemukan pertanyaan yang menguji kemampuan berpikir kritis Anda. Tujuan dari pemberian ujian ini adalah untuk mengetahui profil kemampuan berpikir kritis siswa dan menilai kemampuan tersebut. Dalam kerangka pendidikan IPS, penelitian ini akan mengkaji aspek yang unik.
6. Dalam nada yang sama, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhiddin Palennari berjudul “Potensi Integrasi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa” menemukan bahwa strategi pembelajaran yang berbeda

berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa mengintegrasikan PBL memiliki potensi yang jauh lebih besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

7. Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa terbukti efektif dalam penelitian yang dilakukan oleh Saiful Prayogi dan Muhammad Asy'ari. Selain menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, pendekatan pengajaran PBL dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Ketika mereka bekerja melalui rintangan PBL, siswa akan mendapatkan pengalaman dalam berpikir kritis dan kegembiraan yang datang dari mempelajari sesuatu yang baru secara mandiri.

F. Kerangka Pikir

Sebagai sebuah kerangka kerja kegiatan, model pembelajaran dapat memberikan gambaran sistematis tentang pembelajaran dan membantu siswa dan instruktur dalam mencapai tujuan mereka. Keberhasilan setiap upaya pembelajaran bergantung pada kualitas lingkungan belajar yang dikembangkan, yang pada gilirannya bergantung pada seberapa baik lingkungan tersebut memotivasi siswa untuk terlibat dengan materi, berpikir kritis, dan menghasilkan solusi orisinal. Pembelajaran berbasis proyek (PBL) adalah metode pengajaran di mana siswa memecahkan masalah dengan memanfaatkan pengalaman pribadi.

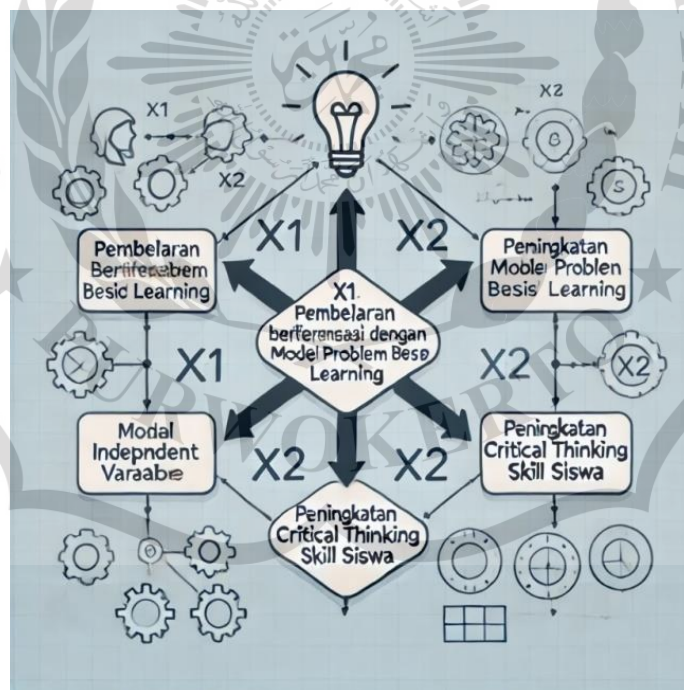
Dengan adanya PBL yang menyuguhkan masalah kontekstual siswa akan terdorong untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memacu peserta didik meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut. Hal inilah salah satu ketrampilan yang harus dimiliki siswa yaitu *Critical Thinking Skill*/rampilan berpikir kritis sebagai bekal utama mempersiapkan perubahan jaman yang semakin modern dan berkembang.

Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran IPS Ekonomi dapat meningkatkan *Critical*

Thinking Skill di SMA Muhamadiyah 1 Purbalingga. Ketrampilan berpikir kritis atau *Critical Thinking Skill* terbentuk dengan pembelajaran berdiferensiasi bermodel *PBL*.

Kita dapat menyimpulkan bahwa variabel independen penelitian ini adalah sebagai berikut dari tinjauan literatur dan deskripsi: Model PBL untuk Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi: Menggunakan teknik pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk mengatasi masalah-masalah dunia nyata dalam pelajaran ekonomi dan sosial, pendekatan pengajaran berbasis penelitian ini menyesuaikan pengajaran dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa. Penelitian tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah variabel dependen. Menurut metrik penelitian, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah menggunakan pendekatan PBL dalam pembelajaran berdiferensiasi

Kerangka Pikir digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.6 Kerangka berpikir

G. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

c. Hipotesis Alternatif (Ha)

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan critical thinking skill siswa dalam pembelajaran IPS Ekonomi di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.

d. Hipotesis Nol (H0)

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning (PBL) tidak meningkatkan critical thinking skill siswa dalam pembelajaran IPS Ekonomi di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.

